

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari analisis hasil penelitian di atas melalui formasi diskursif arkeologi pengetahuan Metode At-Tabsyir dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dalam tinjauan formasi diskursif dengan pendekatan arkeologi pengetahuan, metode At-Tabsyir dapat dipahami sebagai produk dari relasi pengetahuan dan kekuasaan yang bekerja secara simultan di dalam ruang sosial pesantren. Penyusun metode, Jumhaer Yusuf, tidak hanya merepresentasikan pengalaman empirisnya dalam pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga memosisikan dirinya dalam struktur otoritatif sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas, yang memberikan legitimasi simbolik dan struktural terhadap metode ini. At-Tabsyir tidak hadir sebagai sistem netral, melainkan lahir dari konfigurasi wacana yang telah ada dan mengintervensinya secara produktif melalui penyederhanaan materi, penguatan praktik talaqqi, serta integrasi tradisi keilmuan klasik seperti Matan Jazariyah dan Hidayatus Shibyan. Dengan demikian, metode ini berfungsi sebagai formasi diskursif baru yang tidak hanya mendistribusikan pengetahuan, tetapi juga mengatur mekanisme validasi dan penguasaannya dalam kerangka pendidikan Islam yang mapan.
- b. Metode At-Tabsyir disusun oleh Jumhaer Yusuf sebagai respons terhadap tantangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di tingkat dasar, dengan tujuan menyederhanakan materi, mempercepat durasi belajar, dan menyesuaikan pendekatan

dengan kemampuan peserta didik. Metode ini terdiri dari tiga jilid, menekankan praktik langsung, dan menghindari penjelasan teori yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, metode ini diterapkan secara terstruktur dengan tahapan pembelajaran yang meliputi pengkondisian kelas, pembinaan adab, penyampaian materi, pengulangan bacaan melalui talaqqi dan talqin, serta evaluasi langsung. Seluruh proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang disiplin namun menyenangkan, dengan menekankan interaksi aktif antara guru dan santri untuk mencapai penguasaan bacaan Al-Qur'an yang tepat dan fasih.

## **B. Saran**

Setiap penelitian memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu, data, maupun metode yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti berharap kekurangan dalam kajian formasi diskursif metode membaca Al-Qur'an At-Tabsyir ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji formasi diskursif metode tersebut secara lebih mendalam dan kritis, serta mengembangkan pemahaman teori yang lebih relevan dengan konteks pembelajaran Al-Qur'an kontemporer. Dengan demikian, kajian yang lebih komprehensif dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan metode membaca Al-Qur'an di masa depan.

SYEKH NURJATI CIREBON